

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Eksistensi**

Eksistensi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan berada; keberadaan.<sup>9</sup> Sedangkan kata eksistensi di dalam kamus istilah filsafat, diartikan dengan muncul, memiliki wujud eksternal, timbul. Maksudnya yakni, sesuatu yang eksis adalah sesuatu yang memiliki wujud, sesuatu yang sadar bahwa ia ada dan bertindak, memilih, dan menciptakan ekspresi.<sup>10</sup>

Konteks eksistensi dalam penelitian ini adalah membahas tentang keberadaan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) di Kabupaten Kediri dari awal mula berdiri hingga sekarang. Selain itu, sejarah dan perkembangannya juga menjadi pembahasan karena memiliki kertekaitan dengan keberadaan mereka di Kabupaten Kediri.

Eksistensi yang dibahas juga berkaitan dengan bagaimana cara GAI Cabang Kediri mempertahankan eksistensinya sehingga dapat bertahan hingga sekarang di tengah kontroversi Ahmadiyah di beberapa tempat di Indonesia. Hubungan dengan ormas Islam lain misalnya Muhammadiyah dan NU juga akan dibahas karena mungkin memiliki pengaruh dalam perkembangan GAI Cabang Kediri.

#### **B. Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI)**

---

<sup>9</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 379.

<sup>10</sup> Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung ROSDA

Ahmadiyah merupakan suatu aliran keagamaan yang lahir di Qadian, India pada tahun 1889. Gerakan tersebut didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad. Ia sendiri lahir pada 13 Februari 1835 di desa Qadian, Punjab, India. Pada tahun 1841 ayah Mirza memanggil seorang guru bernama Fazal Ilahi untuk mengajari Al-Quran dan beberapa kitab berbahasa Persi. Lalu ketika ia berumur 10 tahun, ayahnya kembali memanggil Fazal Ahmad untuk mengajari anaknya ilmu *nahwu sarf*. Hingga ketika berumur 17 tahun, didatangkan lagi seorang guru bernama Gul Ali Shah untuk mengajar kitab *mantiq* dan *nahwu*.<sup>11</sup>

Sejak tahun 1864-1868 atau ketika berumur 29 tahun, ia bekerja di kantor Bupati Sialkot milik pemerintah Inggris. Di sela waktu luang, ia gunakan untuk membaca Al-Quran. Selama bekerja itu, ia pernah bersengketa dengan kaum misionaris Kristen. Setelah empat tahun, ayahnya memanggil untuk pulang dan bertani di rumah. Namun, ia tidak cocok dengan pekerjaan itu dan lebih memilih untuk menyepi. Setelah kematian ayahnya, perhatiannya banyak tercurah kepada Islam. Apalagi ketika itu sedang marak pergerakan dai kaum Hindu Arya Samaj. Karena hal itu, ia lalu banyak menulis artikel bertema keagamaan untuk menentang pemimpin dan kepercayaan Hindu. Sejak saat itu, ia mulai banyak menulis artikel perlawanan kapaa agama Kristen dan Hindu yang dimuat di surat kabar. Lalu dengan keyakinannya, ia menyusun sebuah buku yang berjudul

---

<sup>11</sup> Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. (Yogyakarta: LKiS, 2005), 62

*Barahiyn Ahmadiyah*. Buku yang terdiri dari empat bagian itu dicetak per bagian selama empat tahun berturut-turut mulai tahun 1880-1884.<sup>12</sup>

Dilansir dari situs *ahmadiyah.id*, muslim Ahmadiyah adalah muslim yang mempercayai seorang Masih Mau'ud, yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Ia mendirikan Ahmadiyah bertujuan untuk membuat gerakan kebangkitan umat Islam dan menekankan ajarannya pada perdamaian, cinta, kesucian hidup, dan keadilan.<sup>13</sup>

Pada tahun 1888, Mirza Ghulam Ahmad secara terang-terangan menyatakan diri mendapat perintah dari Tuhan untuk menerima bai'at dari pengikutnya. Wahyu yang ia terima melalui ilham Ilahi itu berisi dua perintah yang harus dilakukan olehnya. Perintah *pertama*, menerima bai'at dari pengikutnya; *kedua*, ia harus membuat sebuah bahtera, atau dapat diartikan sebagai sebuah wadah yang mampu menampung cita-cita kemahdiannya.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai tahun berdirinya Ahmadiyah. Ahmadiyah Lahore berpendapat bahwa tahun 1888 adalah tahun berdirinya Ahmadiyah karena bertepatan dengan diterima wahyu oleh Mirza Ghulam Ahmad. Sedangkan Ahmadiyah Qadian berpendapat berdirinya Ahmadiyah adalah ketika pelaksanaan pembai'atan yaitu pada tahun 1889.<sup>14</sup>

Nama Ahmadiyah dijelaskan oleh Muhammad Ali dan Ghulam Ahmad, bukan dinisbatkan kepada nama pendirinya, yaitu Mirza Ghulam

---

<sup>12</sup> Iskandar Zulkarnain, 63

<sup>13</sup> <https://ahmadiyah.id/imam-mahdi-dan-masih-mauud>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2022, pukul 15.38.

<sup>14</sup> Iskandar Zulkarnain, 66

Ahmad. Melainkan diambil dari salah satu dari enam nama Rasulullah. Secara spesifik, nama itu diambil dari surat ash-Shaf ayat 6 yang menjelaskan tentang seorang nabi bernama Ahmad yang diturunkan kepada Bani Israel. Namun ada perbedaan pendapat mengenai asal-usul nama itu. Mirza Ghulam Ahmad sendiri mengklaim bahwa nama itu menunjuk pada dirinya sendiri yang menjadi utusan Tuhan untuk mengemban tugas kemahdian. Terlepas dari perbedaan itu, pemberian nama Ahmadiyah mempunyai maksud agar para pengikutnya mengikuti, menghayati dan meniru perjuangan serta akhlak Nabi Muhammad SAW dalam menyiarkan dan membela Islam secara jamali, yang berarti keindahan, keelokan dan kehalusan budi pekerti dan secara jalali, yang berarti keagungan dan kebesaran pribadi Nabi Muhammad.<sup>15</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, Ahmadiyah terpecah menjadi dua kelompok. Secara singkat, perpecahan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan pendapat tentang sosok Mirza Ghulam Ahmad. Satu kubu berpendapat bahwa Mirza Ghulam adalah nabi terakhir setelah Nabi Muhammad saw dan wajib ditaati oleh semua jemaat Ahmadiyah. Kubu tersebut dinamakan Ahmadiyah Qadian karena mereka terpusat di Qadian, India. Kubu yang lain berpendapat bahwa Mirza Ghulam bukanlah nabi terakhir, melainkan seorang mujadid dan Imam Mahdi. Kelompok ini dinamakan Ahmadiyah Lahore karena berkembang pertama kali di Lahore, Pakistan.

---

<sup>15</sup> Iskandar Zulkarnain, 66

Kedua kelompok tersebut sama-sama memiliki dasar yang kuat. Ahmadiyah golongan Qadian bertumpu pada ucapan Mirza Ghulam Ahmad di dalam kitabnya *Eik Ghalthi Ka Izalah*. Sedangkan golongan Lahore berdasar pada ucapan Mirza Ghulam Ahmad dalam kitab *Izalah Auham* dan *Majmu'ah ishtyharat*. Kitab pertama berisi bahwasanya Mirza Ghulam Ahmad tidak pernah mengaku menjadi seorang nabi. Di dalam kitab yang kedua, pengakuan Mirza Ghulam Ahmad hanya sebatas sebagai *muhaddats* atau pemabaharu.<sup>16</sup>

Di Indonesia kedua kelompok Ahmadiyah ini sudah berkembang sejak lama. Kedatangan Ahmadiyah Qadian pertama kali ke Indonesia diawali dengan kisah dua orang pemuda dari Sumatera yang pergi ke India untuk menuntut ilmu. Kedua pemuda tersebut bernama Abu Bakar Ayyub dan Ahmad Nuruddin.

Kedua pemuda itu merupakan lulusan perguruan tinggi pimpinan Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang bernama Sumatra Thwalib yang bertempat di Padang Panjang. Sebelumnya berangkat ke Hindustan, mereka sebenarnya hendak melanjutkan ke Mesir. Tetapi karena mendapat nasehat dari guru mereka, akhirnya memilih Hindustan.

Kedua pemuda tersebut tercatat pada tahun 1923 pergi menuju Qadian. Di sana mereka bertemu dengan Mirza Basyarudin Mahmud Ahmad, yang ketika itu menjadi khalifah II Ahmadiyah untuk belajar agama. Setelah belajar dan akhirnya dibai'at bergabung dengan Ahmadiyah,

---

<sup>16</sup> Iskandar Zulkarnain, 72

mereka mengirim surat kepada keluarganya di kampung halaman. Tercatat setelah itu, beberapa pelajar dari Sumatera datang ke Qadian.

Secara garis besar, parapelajar itulah yang meminta Ahmadiyah untuk mengirimkan mubalighnya agar berdakwah di kampung halaman mereka. Akhirnya, Khalifah II memerintahkan Departemen Dakwah dan Tabligh untuk memgutus Maulana Rahmat Ali untuk bertugas di Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan pembawa paham Ahmadiyah Qadian ke Indonesia adalah Maulana Rahmat Ali beserta para pelajar Indonesia yang belajar di Qadian. Dalam perkembangan selajutnya, Ahmadiyah Qadian disebut dengan Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI).

Sedangkan Ahmadiyah Lahore sendiri sudah lebih awal masuk ke Indonesia. Ahmadiyah Lahore dibawa dan diperkenalkan oleh Mirza Wali Ahmad Baiq dan Maulana Ahmad pada tahun 1924 di Yogyakarta. Namun, informasi tentang sejarah masuknya Ahmadiyah Lahore tidak terlalu jelas. Kedua mubalig itu pun tidak diketahui secara jelas siapa yang mengundang hingga sampai di Yogyakarta pada tahun 1924.

Sebuah sumber dari Muhammadiyah mengatakan bahwa Wali Ahmad Baiq terpaksa tinggal di Indonesia karena tujuan sebenarnya adalah pergi ke Manila. Karena ketiadaan biaya hidup, akhirnya ia memutuskan untuk tinggal di Indonesia. Berbeda dengan sumber lain, dikatakan Maulana Ahmad dan Wali Ahmad Baiq hendak pergi ke China. Lalu mereka mampir di Indonesia dan mendengar berita tentang suksesnya pemyiaran agama Kristen. Karena hal itu, mereka memutuskan untuk tidak jadi pergi ke China dan memilih berdakwah di Indoensia. Niat itupun juga mereka laporkan

pada Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah Lahore di India agar diijinkan untuk tinggal di Indonesia dan dicarikan pengganti mubalig untuk China.

Kedatangan Ahmadiyah Lahore mendapat sambutan hangat terutama di Yogyakarta. Hal itu dibuktikan dengan Wali Ahmad Baiq yang tinggal di rumah Haji Hilal di Kauman yang merupakan pusat aktivitas Islam di Yogyakarta. Selain itu, pada awal berdiri, Ahmadiyah Lahore pernah diberi kesempatan untuk berpidato di dalam kongres Muhammadiyah di Yogyakarta. Sejak saat itu, terbentuk hubungan yang akrab antara Ahmadiyah dan Muhammadiyah.

Pada tahun 1928, Ahmadiyah Lahore resmi berbadan hukum dan bernama Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI). Kepengurusan pertama diketuai oleh R. Ng. Djojosedjoto dengan wakil ketua KH. Sja'rani. R. Ng. Djojosedjoto menjadi ketua selama 38 tahun atau berakhir di tahun 1986 dan digantikan oleh H. M. Bahrun.

### **C. Teori Struktural Fungsionalisme**

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcot Parsons. Penggunaan teori tersebut guna menggali hal-hal yang berkaitan dengan ekistensi Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) di Kabupaten Kediri. GAI dilihat sebagai suatu sistem yang didalamnya memiliki pola yang berpengaruh pada tindakan mereka.

Fungsionalisme struktural berisi pokok-pokok pemikiran Talcot Parsons. Teorinya ini meletakkan masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi satu dengan yang lain. Oleh karenanya, hubungan antar bagian di dalam sistem tersebut yang saling pengaruh-mempengaruhi memiliki

sifat timbal balik. Faktor terpenting dalam integrasi antar sistem sosial tersebut ialah adanya mufakat yang terjadi di antara anggota masyarakat.<sup>17</sup>

Parsons berpendapat bahwa secara alami masyarakat sudah membentuk sistemnya sendiri. Untuk mempertahankan sistem tersebut, ada beberapa syarat yang diajukan oleh Parsons, yakni<sup>18</sup>:

1. Sistem harus memiliki struktur agar mampu menjaga keberlangsungannya dan juga harus memiliki hubungan yang harmonis dengan sistem yang lain.
2. Sistem lain harus mendukung sistem.
3. Sistem harus mampu mengakomodasi para aktornya secara proporsional.
4. Aktor dalam sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai.
5. Sistem harus mampu mempunyai kendali atas perilaku yang berpotensi mengganggu.
6. Bahasa dalam sistem harus ada aktor dan sistem sosial.

Lebih lanjut Parsons mengembangkan sebuah skema tindakan yang terkenal dengan skema “AGIL” yang memiliki tujuan agar suatu

---

<sup>17</sup> Akhmad Rizqi Turama, FORMULASI TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS. *Online Journal Systems UNPAM*, (Universitas Pamulang). Diakses secara online dari <https://core.ac.uk/download/pdf> pada tanggal 10 Januari 2023, Pukul 20.30.

<sup>18</sup> Akhmad Rizqi Turama, *FORMULASI TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL TALCOTT PARSONS*, 61.

sistem dapat bertahan. Menurutnya, apabila suatu sistem memiliki empat fungsi itu (AGIL), maka sistem dapat bertahan.<sup>19</sup>

1. Adaptation (Adaptasi): sebuah sistem harus memiliki cara penanggulangan apabila terjadi sesuatu yang gawat. Hematnya, sistem harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan kebutuhannya.
2. Goal attainment (Pencapaian Tujuan): tujuan utama dari sistem mampu didefinisikan dan dicapai oleh sistem.
3. Integration (Integrasi): bagian-bagian dalam sistem harus diatur hubungan antar komponennya.
4. Latency (Latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memelihara, memperlengkapi, dan memperbaiki.

Teori Parsons akan diterapkan untuk mengupas sistem yang ada di dalam GAI sehingga dapat terus berfungsi. Hal itu dikarenakan apabila sistem-sistem di dalamnya berfungsi dan dapat bertahan, akan menjadi bukti eksistensi dari GAI. Untuk menganalisis hal itu, akan digunakan skema AGIL yang dikemukakan oleh Talcot Parsons.

Adaptation (A) merupakan konsep yang akan memperlihatkan bagaimana sistem yang ada di dalam GAI dapat terus beradaptasi dengan lingkungannya. Pada konsep ini, sistem yang ada di GAI harus mampu menghadapi situasi gawat dari eksternal dan menanggulangi situasi gawat tersebut. Goal (G) atau tujuan. Setiap sistem harus memiliki tujuan yang

---

<sup>19</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 35.

jelas dan ingin dicapai. GAI tentunya memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai sehingga karena hal itulah eksistensinya dapat bertahan. Integration (I) merupakan integrasi dari keseluruhan AGL. Konsep ini memperlihatkan bagaimana pentingnya keterhubungan antara komponen-komponen yang ada. Terakhir, latency (L) adalah kemapanan bagi sebuah sistem. Maka dari itu, sistem perlu memperhatikan pemeliharaan pola-pola kultural diantara anggotanya. Hal ini misalnya dapat dilakukan dengan cara kegiatan motivasi.